

SENI, DEMOKRASI DAN KEBEBASAN BEREKSPRESI DALAM MEDIA SOSIAL

Oleh

Drs. Supriyanto, M.Sn
Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum
Efrida, S. Sn., M.Sn
Suharji, S.Kar., M.Hum
Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan
ISI Surakarta

ABSTRAK

Seni, Demokrasi dan Kebebasan Berekspresi dalam Media Sosial menjadi sasaran utama pada pembahasan.

Tujuan yang ingin dicapai memformulasikan berbagai bentuk seni dan demokrasi kedalam media sosial.

Media sosial merupakan hasil perkembangan teknologi yang berhubungan dengan internet katagori *web* 2.0 berbagai jenis media sosial memudahkan untuk mengupload data sehingga pengguna jasa internet dapat dengan mudah mendownload memindahkan data, memasukan data yang baru dalam waktu yang bersamaan. Internet juga merupakan media publikasi karya ilmiah, *daring*, *star up*, hiburan, dan publikasi hasil karya seni sebagai produk kebebasan berekspresi oleh seniman secara demokratis dapat dimasukan dalam situs *repository*.

Metode yang dilakukan di antaranya observasi hasil kreativitas seni dalam media sosial, wawancara, dan studi pustaka.

Hasil pembahasan seni sebagai sarana komunikasi didalam media sosial diperlukan kreativitas. Seni bersifat demokratis dalam arti dapat digunakan untuk mempersatukan berbagai perbedaan. Kreativitas seni sesuai dengan kebebasan berekspresi memiliki berbagai fungsi dalam media sosial. Kebebasan berekspresi terbatas pada medium seni yang digunakan sesuai dengan jenis media sosial yang digunakan. Diperlukan perubahan orientasi seniman didalam media sosial sehingga hasil karyanya dapat berguna bagi masyarakat.

Kata kunci: *seni, demokrasi, kebebasan, berekspresi, media sosial*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang pesat mempengaruhi sikap hidup dalam seni, demokrasi dan kebebasan berekspresi. Manusia telah dibuat tidak berdaya menghadapi perkembangan teknologi. Sebagian individu baik usia anak sekolah hingga dewasa sering dianggap gagap teknologi apabila tidak memiliki *hand phone*. Hampir setiap manusia didalam komunikasi selalu menggunakan media sosial. Kehadiran media sosial telah menggeser hubungan personal. Melalui media sosial setiap individu sibuk dengan dirinya sendiri.

Perkembangnya media sosial juga turut mempengaruhi perkembangan seni di masyarakat. Kemudahan mengakses media sosial, dapat dimanfaatkan oleh seniman untuk mengungkapkan kreativitasnya. Di pihak seniman, dapat memanfaatkan media sosial sebagai media promosi untuk karya-karya seninya. Bagi masyarakat, media sosial dapat menjadi sarana untuk mengetahui perkembangan seni yang sedang digandrungi. Seni juga dapat untuk mengumpulkan masa sehingga dimanfaatkan untuk kepentingan politik. Seni yang dimuat dalam media sosial dapat digunakan untuk mempersatukan perbedaan-perbedaan sehingga tercipta kerumunan-kerumunan publik. Melalui seni muncul ide-ide yang digunakan untuk alat perjuangan sehingga muncul demokrasi yaitu kesatuan pendapat, tujuan, selera yang ingin dicita-citakan. Seni sebagai alat pengumpul masa untuk mencapai kekuasaan tertentu. Dalam demokrasi yang terdiri dari kumpulan-kumpulan partai politik terdapat seni tertentu yaitu seni mengatur dan menguasai pemerintahan.

Melalui media sosial program-program pembangunan dari produk demokratis dapat dengan mudah dan cepat diakses oleh masyarakat pendukungnya. Kebebasan berkreasi dalam media sosial diperlukan aturan yang berupa undang-undang Informasi Transaksi Elektronik (ITE) yang merupakan rambu-rambu sehingga tidak salah gunakan untuk kepentingan individu yang negatif seperti hoak, penipuan, dan sejenisnya. Kebebasan berkreasi dalam media sosial diperlukan kesadaran semua pengguna agar tercapai kesejahteraan hidup.

Rumusan masalah

Kebutuhan media sosial untuk menyampaikan informasi secara cepat dan tepat merupakan salah satu kebutuhan pokok sesuai dengan kemajuan teknologi. Permasalahan yang mendasar adalah sebagai berikut: Bagaimana kebebasan berekspresi seni dalam media sosial? Bagaimana demokrasi seni dan kebebasan berekspresi pada media sosial?

Landasan Teori

Kebebasan berekspresi merupakan hak setiap individu sejak dilahirkan yang telah dijamin secara konstitusi. Negara Indonesia sebagai negara hukum dan demokratis berwenang untuk mengatur dan melindungi pelaksanaannya kebebasan berpikir dan mengeluarkan pendapat diatur dalam perubahan keempat Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28 E ayat (3) setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat. Termasuk kebebasan berekspresi yang merupakan hak yang paling mendasar dalam kehidupan bernegara. Indonesia sebagai negara hukum tentu memiliki sejumlah peraturan yang melindungi hak-hak asasi manusia. Salah satu haknya ialah hak untuk kebebasan berekspresi yang dimiliki oleh setiap individu dalam kehidupan masyarakat Indonesia tanpa memandang suku, ras dan agama. Kebebasan berekspresi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Misalnya dalam bentuk tulisan, karya seni, buku, diskusi, atau dalam kegiatan pers. Kebebasan berkarya seni merupakan salah satu bentuk kreativitas individu seniman sebagai andil bagi kemajuan masyarakat yang dituangkan dalam media sosial.

Hasil kreativitas seniman memerlukan tanggapan masyarakat yang dapat dituangkan melalui berbagai media sosial. Seni merupakan ungkapan pribadi dan sekaligus sarana komunikasi yang dapat dituangkan dalam media sosial. Seni yang berhasil merupakan local genius bagi masyarakat.

Metode Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan penelitian yang berjudul “Seni, Demokrasi dan Kebebasan Berekspresi dalam Media Sosial” adalah penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah holistik. Semua faktor diperhitungkan secara keseluruhan, saling bergantung satu sama lain untuk kepentingan semua. Setiap kreativitas seni merupakan gejala jiwa atau fenomena dalam diri kreatornya. Setiap kreativitas seni individu dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dimana seniman itu hidup. Diperlukan media sosial untuk menyampaikan pesan kreativitas kepada masyarakat. Bagi individu seniman diperlukan demokrasi dan kebebasan dalam berekspresi. Sekalipun seni itu bersifat individual akan tetapi setelah diungkapkan memiliki nilai sosial sehingga berjiwa Indonesia.

Dalam penelitian kualitatif data tidak berupa angka-angka statistik. Data berupa kualitas tertentu yang harus dideskripsikan dan diinterpretasikan. Dalam penelitian kualitatif data-data yang diperoleh melalui observasi hasil kreativitas karya seni, melalui informasi dari para pendukung, tulisan-tulisan, tindakan dan foto-foto. (Slamet, 2016:74-76). Deskriptif mempunyai maksud bahwa data yang dikumpulkan, diwujudkan dalam bentuk keterangan atau gambaran tentang kejadian atau kegiatan yang menyeluruh, kontekstual, dan bermakna.

Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data diperoleh dengan beberapa cara, yaitu observasi, wawancara, dan studi pustaka (Slamet, 2016:127).

a. Observasi

Observasi dalam penelitian yang dilakukan data diperoleh dengan cara melakukan pengamatan hasil kreativitas seni yang telah dipentaskan di tengah masyarakat. Sasaran utama adalah “Seni, Demokrasi dan Kebebasan Berekspresi dalam Media Sosial”. Peneliti mengamati pentas seni yang dituangkan dalam media sosial berupa koran solo, siaran televisi swasta mandiri, instagram dan *youtube*.

Semua aspek diamati, dicatat dalam buku catatan, dengan harapan supaya bisa mendapatkan data yang relevan dengan objek penelitian.

b. *Wawancara*

Wawancara untuk mencari data dan informasi yang diperlukan dengan sejelas-jelasnya dari narasumber guna mendapatkan keterangan mengenai ide garap, konsep garap, visualisasi kreativitas seni dan faktor pendukung pelaksana kreativitas. Pada waktu wawancara dilakukan pencatatan secara tertulis, peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan yang dirancang sesuai dengan tujuan penelitian. Proses wawancara dilakukan dengan dua cara yaitu secara bebas dan secara terprogram. Wawancara bebas dilakukan terhadap para informan dan nara sumber untuk memperoleh data yang sifatnya umum seperti pengalaman kreatif, konsep idilogi seni, dan masyarakat pendukung. Untuk penelitian terprogram peneliti telah mempersiapkan daftar pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penelitian (Slamet, 2016:103-109). Sejumlah pertanyaan disusun dalam sebuah instrumen penelitian meliputi munculnya ide kreativitas, masyarakat demokratis, apresiasi seni, dan kebebasan berkreasi dalam media sosial.

c. *Studi Pustaka*

Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan sumber tertulis dari *Facebook, Twitter, Blog, Flickr, Tumblr, Instagram* dan *Youtube*, rekaman audio visual, buku-buku tentang sejarah seni yang mendukung penelitian. Buku-buku terpilih berguna untuk membuat kerangka untuk menyusun laporan penelitian tentang Seni, Demokrasi dan Kebebasan Berekspresi dalam Media Sosial.

Analisis Data

Untuk memeriksa keabsahan data digunakan triangulasi. sumber data, triangulasi narasumber dan triangulasi metode (Maryono, 2011:114-115). Data dari hasil observasi dicek silang dengan data dari narasumber agar data benar-benar valid atau dapat dipercaya. Setiap jawaban dari narasumber di cek silang dengan

narasumber lain seperti bola salju, serta metode yang digunakan. Dengan demikian data yang diperoleh benar-benar valid.

Teknik analisis data menggunakan analisis bentuk, struktur, fungsi, dan makna karya seni. Dengan analisis bentuk dan struktur dapat diketahui rangkaian kreativitas serta isi pesan yang diungkapkan. Melalui fungsi kreativitas dapat diketahui maknanya bagi kehidupan masyarakat. Secara keseluruhan kreativitas seni dapat diapahami sebagai Seni, Demokrasi dan Kebebasan Berekspresi dalam Media Sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni dan Media Sosial

Perkembangan teknologi dewasa ini sangat pesat. Kebutuhan manusia akan hasil teknologi sangat beragam. Sarana komunikasi melalui internet menjadi pendukung utama kemajuan peradaban manusia. Batas wilayah, suku, dan bahasa telah dapat disalurkan melalui jejaring sosial. Berbagai bentuk media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *Blog*, *Flickr*, *Tumblr*, *Instagram* dan *Youtube* memiliki peranan penting dalam pertukaran informasi.

Media sosial umumnya dapat dipahami sebagai alat komunikasi berbasis *web* yang digunakan untuk berinteraksi, yang di dalam percakapan yang dilakukan pengguna dapat berbagi berbagai konten, misalnya foto, video, dan beberapa tautan dari berbagai sumber. Media sosial merupakan saluran komunikasi kolektif yang bersifat *online*. Media sosial dapat memiliki fungsi untuk memasukan berbagai macam konten. Selain itu, di media sosial dapat dilakukan interaksi antar individu atau grup secara *real-time* ataupun tidak langsung. Media sosial bisa berupa situs *web* dan aplikasi yang dapat digunakan untuk membentuk sebuah forum, *microblogging*, jejaring sosial, *bookmark* sosial, kurasi sosial, dan wikipedia. Salah satu contoh media sosial yang paling banyak dipergunakan masyarakat pada saat ini adalah *Facebook*, *Twitter*, *Youtube*, dan *Path* ([https://id.wikipedia.org/wiki/Teknologi, _Musik,_dan_Media _sosial](https://id.wikipedia.org/wiki/Teknologi,_Musik,_dan_Media_sosial)).

Untuk penyebaran informasi dalam bidang seni dapat dilakukan dengan berbagai media sosial. Pengertian seni yang dimaksud adalah karya cipta manusia

melalui sarana medium dituangkan dalam bentuk yang indah. Seni adalah penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa orang, dilahirkan dengan perantaraan alat-alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengar (seni suara), penglihat (seni lukis) atau dilahirkan dengan perantaraan gerak (seni tari, drama) (Hassan Shadily, 1984:3080).

Kemasan seni diperlukan penyesuaian sehingga dapat terlihat seperti harapan seni yang sedang *live*. Banyak contoh yang dapat dilihat pada *hand phone* seperti contoh seni suara, penyanyi Beny Panjaitan group Ben Panbers yang melatunkan karya lagu yang berjudul Tak Ku Sangka ciptaan oleh Effendi Sanusi. Contoh lain Tari *Bedhaya Suryasumirat* disusun pada masa kepemimpinan Mangkunegara IX oleh Sulistyio Tirto Kusumo, Pagelaran wayang kulit Ki Seno Nugroho dengan lakon Kongso Adu Jago, dan seni rupa “Tari Barong” karya Affandi pada tahun 1970.

Pengaruh Media Sosial terhadap Seni

Semakin mudah penyebaran informasi sejak dikembangkannya beberapa media sosial yang berisi konten-konten seni. Masyarakat menjadi lebih mudah untuk mengetahui perkembangan seni terbaru. Berbagai seni diciptakan setiap saat baik untuk kepentingan kalangan tertentu seperti untuk peringatan hari tari sedunia, hari wayang sedunia dan kegiatan seni lainnya.

Jenis seni yang sedang menjadi *tren* pada waktu tertentu pencipta karya seni, pertunjukan karya seni dan dengan berbagai tujuan seperti misalnya untuk menghemat biaya pada suatu keperluan cukup menayangkan *audio visual* tentang berbagai bentuk seni. Para kreator seni banyak yang menciptakan karya dan kemudian memilih pelaku debutnya hingga menjadi sangat dikenal dimasyarakat. Berbagai bentuk media sosial banyak dimiliki dan dikuasai oleh para remaja. Lagu-lagu musik, tari-tarian terbaru diciptakan dan dimasukkan dalam jejaring sosial.

Pengaruh media sosial terhadap seni telah tercipta seni dalam media sosial yang dapat diunduh, dicopi, dihayati oleh para remaja. Ada kalanya telah menjadi candu terhadap para remaja. Diperlukan pengawasan yang ketat penggunaan media sosial yang memuat konten seni supaya usia anak-anak dapat terhindarkan.

Keterbatasan Media Sosial dalam Perkembangan Seni

Banyak situs-situs yang menyediakan layanan pengunduhan *file* dalam bentuk MP3 dan banyak pula yang menyediakan jasa pengunduhan MP3 tersebut secara cuma-cuma. Kemudahan yang dapat diperoleh dengan mengakses seni dalam format MP3 secara mudah dan gratis, memiliki kekurangan untuk menghargai karya cipta seni.

Beberapa oknum individu dengan mudah memindahkan karya cipta seni baru mengingat juga untuk membeli dalam bentuk *Compact Disk* (CD), harus mengeluarkan biaya yang agak mahal, karena *Compact Disk* (CD) yang dijual sudah dilindungi oleh hak cipta. Karya seni dalam format MP3 yang bisa bebas diunduh secara gratis umumnya adalah *file* yang melanggar undang-undang hak cipta, atau pembajakan. Membuat copi *Compact Disk* (CD) adalah pelanggaran hak cipta, karena secara tidak langsung, menjadi pihak yang menikmati hasil pembajakan hak cipta, hak kekayaan intelektual dan merugikan si pemilik hak cipta. Dalam konteks pembajakan selalu menjadi kontroversi di dalam kehidupan dalam berkesenian.

Perkembangan teknologi penyadapan, pengcopian, isu penyalahgunaan Hak Kekayaan Intelektual atau HKI, pada saat ini berdasarkan pengamatan dapat dengan mudah ditemukan dipasaran. Pemindahan rekaman seni yang tidak dibubuhi label dan diperoleh secara gratis, membeli berbagai situs tanpa disadari terdapat beberapa hak kekayaan intelektual yang diabaikan. Hak kekayaan intelektual yang dimiliki oleh seseorang yang membuat karya seni atau berbagai bentuk yang lain sangat dirugikan. Menghargai hak cipta seni menyangkut perlindungan moral dan perlindungan hak cipta. Di Indonesia, perlindungan hak cipta telah diatur dalam Undang-undang No 19 Tahun 2002. Pemilik hak cipta, bebas memperbanyak karyanya, baik berupa buku, film, musik, dan sebagiannya. Apabila terdapat ada pihak yang ingin memperbanyak karya seni yang sudah dtuangkan dalam MP 3 atau media sosial yang lain, harus mengikuti prosedur undang-undang hak cipta, sehingga pihak pemilik hak cipta tidak merasa dirugikan. Oleh karena pada dasarnya, perlindungan hak cipta juga secara tidak langsung melindungi hak moral dan hak ekonomi dari si pemilik hak cipta.

(https://id.wikipedia.org/wiki/Teknologi,_Musik,_dan_Media_sosial). Contohnya, ketika sebuah karya musik lagu Bengawan Solo karya Gesang, mampu mendapatkan penghasilan, lalu karyanya dibajak dan digunakan oleh orang lain untuk diperbanyak, seperti yang terjadi di Singapura dan menguntungkan pihak pembajak. Kemudian si penyanyi lagu dituntut untuk memberikan royalti bagi penciptanya.

Seni dan Demokrasi

Secara etimologi “demokrasi” terdiri dari dua kata yaitu ”*demos*” yang berarti rakyat atau penduduk suatu tempat dan “*cratein*” atau “*cratos*” yang berarti memerintah. Jadi demokrasi dapat berarti kekuasaan atau kedaulatan rakyat. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Demokrasi>). Demokrasi berkembang menjadi sebuah sistem pengaturan kekuasaan. Di dalam satu negara sistem demokrasi merupakan cara pengaturan kekuasaan dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat. Sistem kekuasaan diperoleh secara bertingkat melalui pemilu untuk mencapai suara mayoritas yang akan mewakili dalam suatu pemerintahan.

Terdapat berbagai model demokrasi, demikian juga berbagai macam cara ditempuh untuk memperoleh suara yang terbanyak. Demokrasi dapat dilalui secara langsung maupun tidak langsung jika masyarakat terlalu banyak dan bertempat tinggal di wilayah yang luas biasanya menggunakan demokrasi tidak langsung yang melalui perwakilan. Sebagai contohnya pemilihan ketua Rukun Tetangga (RT) secara langsung sedang pemilihan Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) secara tidak langsung melalui wakil-wakilnya. Di Indonesia demokrasi dikenal dengan Demokrasi Pancasila atau juga gotong-royong. Sumber hukum pertamanya seperti kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan, yang diliputi oleh Persatuan Indonesia, kemanusiaan yang adil dan beradab, berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Terdapat dua makna demokrasi yaitu kedaulatan rakyat dan kedaulatan ekonomi. Kedaulatan rakyat terwujud sebagai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Demokrasi Seni

Seni memainkan peranan penting dalam pembentukan negara demokratis untuk membangunkan masyarakat yang dinamik. Konsert, drama, tarian, musik, teater, seni persembahan, seni pertunjukan, mural, stencil telah menjadi medium popular untuk memperkasa demokrasi dalam sebuah negara.

Seni tidak akan ada tanpa seniman, kerana seniman adalah bahagian dari masyarakat. Karya tidak akan wujud dalam ruang hampa (*vacum*), dan seniman tidak menghasilkan seni dalam ruang hampa, kerana mereka tidak lepas dari masyarakat dan masa di mana mereka bekerja atau berkarya.

Seni merupakan term melayu untuk menterjemah *arts* dalam Bahasa Inggris yang berarti unik, *njlimet*, *ruwet*, dan halus. Sebagai individu yang merdeka bebas untuk mengeluarkan isi hati masing-masing. Sebelum Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 1945. Seni sebagai sandiwara, sandi berarti rahasia, dan wara sebagai pemberitaan. Hampir semua sandiwara berisi ajar yang bermakna perjuangan. Fungsi tari seperti *Kuntulan*, *Soreng*, *Campur Bawur*, *Angguk* adalah sarana penyampaian pesan perjuangan. Makna syair lagu dalam karawitan hampir semuanya berupa ajaran moral dan perjuangan. Pertunjukan wayang yang diselenggarakan fungsi utamanya adalah menyampaikan ajaran moral dan perjuangan.

Setelah proklamasi kemerdekaan seni menjadi alat politik yaitu mengumpulkan masa untuk tujuan-tujuan tertentu seperti slogan-slogan manifestasi Kebudayaan (manikebu) slogan dari partai Islam, Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra), partai komunis dan Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN) milik partai nasionalis (Slamet Suparno, 2009:38-39). Sejak orde baru seni digunakan oleh pemerintah sebagai alat untuk menyampaikan pesan pembangunan. Sebagai contohnya pertunjukan wayang dengan lakon Semar Bangun Jati Diri. Setiap individu sebagai seniman memiliki kebebasan dalam berkarya seni, akan tetapi terikat oleh lingkungan masyarakat tempat hidupnya. Dalam perkembangannya karena terdesak oleh faktor ekonomi maka karya seninya ditujukan untuk kepentingan hidup sehingga seni sebagai profesi.

Seniman bebas, demokratis untuk memilih mejadi dirinya sendiri. Seniman dibatasi oleh medium yang digunakannya. jarang dapat dijumpai seniman yang memiliki profesi ganda seperti contohnya penari juga ahli pengawit, ahli senirupa, Jika dapat ditemukan seniman yang bersangkutan tentu salah satu yang menonjol seperti contohnya Ki Narosabdo sebagai dalam lebih menonjol dari pada sebagai pengrawit, Bagong Kusumodiarjo lebih menonjol sebagai penari dari pada senirupawan, Wisnu Wardhana sebagai penari lebih menonjol dari pemusik. Dengan demikian terdapat demokrasi seni yang dipilih oleh individu ditengah masyarakat.

Seni Demokrasi

Untuk menjadi wakil dalam menyuarakan pendapat terdapat berbagai cara untuk memperolehnya. Setiap individu bebas memilih dan dipilih. Demokrasi memiliki jiwa seni yang unik. Dalam menyusun demokrasi diperlukan pengumpulan masa, pengarahan sehingga diperlukan phisikologi masa. Dalam kumpulan masa diperlukan pemimpin yang lahir dari kesesuaian tujuan bersama. Untuk membentuk kesatuan pendapat diperlukan saluran hukum melalui perundang-undangan yang berlaku. Undang-undang tentang kebebasan berpendapat, mengeluarkan pendapat diperoleh melalui persetujuan bersama. Undang-undang kebebasan diatur dalam undang-undang partai politik yang setiap lima tahun diperbaharui berdasarkan Undang-undang dasa Tahun 1945, pasal 28 yaitu kebebasan mengeluarkan pendapat berdasarkan undang-undang. Pengelompokan masa diatur sesuai ketentuan yang berlaku dan keterlibatannya dalam urusan untuk mengatur masyarakat yang lebih luas diperlukan pemilu. Setiap kelompok masyarakat yang terorganisir harus mendapatkan pengesahan badan hukum tertentu sehingga negara merupakan perwujudan dari semua kelompok yang mempunyai ide yang berbeda-beda seperti contohnya di Indosesia dari sekitar 200 kelompok yang ingin ikut pemilu, yang dianggap syah sekitar 15 macam kelompok. Semua kelompok memperjuangkan aspirasinya masing-masing dalam rangka kesatuan yang lebih luas mencakup seluruh keinginan masyarakat pada negara.

Di Indonesia semua kelompok harus mengakui beberapa aturan baku yaitu Bhineka Tunggal Ika, Pancasila, Negara Kesatuan Republik Indonesia, Undang-

undang Dasar Kesatuan Republik Indonesia. Bagi kelompok yang diluar kesepakatan dianggap tidak eksis sehingga tidak diperkenankan mengambil kedaulatan dalam pemerintahan. Dalam berdemokrasi ternyata memiliki seni tersendiri seperti misalnya dalam mengerahkan masa, pemilihan pemimpin, mewakili kekuasaan, mencapai kesejahteraan bersama. Setiap individu baik seniman, atau kelompok profesi yang lain dan masyarakat umum dapat ambil bagian pada pesta demokrasi yang dilangsungkan setiap saat. Demokrasi memiliki seninya yang tersendiri yaitu rumit, halus, jlimet, dan menyenangkan. Satu contoh pemilihan kepala desa merupakan pesta yang berupa demokrasi seni sehingga semua rakyat terlibat. Jika diamati semua pesta demokrasi memiliki seni yang tersendiri seperti contohnya beramai-ramai demo dengan membawa spanduk dengan tulisan yang humor. Pada beberapa hari yang lalu dapat ditemukan tulisan seperti misalnya “*Cukup Aku Wae Sing Ambyar KPK Jangan*” “*Mending Dadi Sobat Ambyar Katimbang KPK Bubar*”, “*DPR Apa Salahku Kowe Tego Mblenjani janji*” (Koran Solo, 25 September 2019 Nomor 266/tahun X).

Seni Sebagai Sarana Demokrasi

Demokrasi sebagai suatu sistem telah dijadikan alternatif dalam berbagai tatanan aktivitas bermasyarakat dan bernegara di beberapa negara. Terdapat dua alasan dipilihnya demokrasi sebagai sistem bermasyarakat dan bernegara. *Pertama*, hampir semua negara didunia ini telah menjadikan demokrasi sebagai asas yang fundamamental; *Kedua*, demokrasi sebagai asas kenegaraan secara esensial telah memberikan arah bagi peranan masyarakat untuk menyelenggarakan Negara sebagai organisasi tertingginya. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan dan pemahaman yang benar pada warga masyarakat tentang demokrasi (<http://eprints.uad.ac.id/9437/1/Demokrasi%20dwi.pdf>).

Terdapat dua level seni bisa menjadi alat penyampaian ekspresi:

1. Seniman menyuarakan isu sosial melalui karya seninya: Masyarakat bersentuhan dengan gagasan sang seniman melalui produk akhir berupa karya yang ditampilkan di ruang publik. Proses perjumpaan antara warga dengan karya seni semacam ini disebut kampanye. Sebuah pesan yang sudah diolah oleh si seniman kemudian

dibawa ke ruang publik agar publik dapat menangkap pesan yang sudah diolah tersebut. Dalam hal ini warga tidak terlibat dalam proses penciptaan dan menangkap pesan seniman tergantung dari cara si seniman mempresentasikan karyanya atau tergantung dari penafsirannya sendiri terhadap karya tersebut.

2. Pelaku seni bekerja bersama konstituennya untuk menghasilkan suatu karya seni atau menggunakan metode seni ketika bekerja bersama konstituennya untuk menghasilkan perubahan sosial berbasis hak asasi manusia. Dalam hal ini proses seringkali menjadi lebih penting dari pada hasil akhirnya. Warga atau dampingan berproses bersama pegiat seni sejak awal dan diajak mengerti prinsip-prinsip mengapa ekspresi tersebut lahir. Pada proses semacam ini biasanya batasan antara seniman dengan konstituennya menjadi lebur.

Berbagai contoh perilaku seniman pada kelompok yang pertama sudah banyak dilakukan, seniman-seniman telah menyampaikan berbagai jenis ekspresi atau kegelisahan masyarakat dalam karya-karyanya, mulai dari isu lingkungan, hak asasi manusia, kesetaraan gender, kapitalisme dan demokrasi. Perdebatan antara seni untuk seni dan seni untuk masyarakat sudah lama lewat, kini karya seni yang berbicara mengenai problem-problem sosial makin mudah ditemukan di mana-mana. Terdapat semacam kecenderungan bahwa “kritis itu menjual”, “kritis itu keren” sehingga kerap kali seniman menghasilkan karya sosial karena tidak ingin ketinggalan arus keren perubahan jaman. Suatu sikap mencari ketenaran dan pengakuan cepat melalui kegiatan progresif.

Ekspresi hendaknya merupakan pengejawantahan sikap para pelakunya, bukan sesuatu yang dihasilkan hanya agar lebih unik atau lebih *political correct*. Sementara belum banyak praktek seni di Indonesia yang berinteraksi dengan masyarakat sebagaimana disebutkan di level kedua. Pada hal seni mampu menumbuhkan semangat kolektivitas di antara masyarakat. Kegunaan ekspresi pada jaman ini adalah untuk merangsang agar kelompok masyarakat yang selama ini tidak bisa berekspresi menjadi sadar bahwa mereka juga perlu dan bisa berekspresi (<https://koalisiseni.or.id/kebebasan-berekspresi-seni-dan-anak-muda-oleh-aquino-hayunta/>).

Seni dan Kebebasan Berekspresi

Kebebasan berekspresi merupakan salah satu elemen penting dalam demokrasi. Kebebasan berekspresi merupakan salah satu syarat penting yang memungkinkan berlangsungnya demokrasi dan partisipasi publik dalam setiap pembuatan kebijakan. Warga negara tidak dapat melaksanakan haknya secara efektif dalam pemungutan suara atau berpartisipasi dalam pembuatan kebijakan publik apabila mereka tidak memiliki kebebasan untuk mendapatkan informasi dan mengeluarkan pendapatnya serta tidak mampu untuk menyatakan pandangannya secara bebas (Tony Yuri Rahmanto, 2016:48). Seniman sebagai individu adalah anggota masyarakat. Seniman memiliki cara yang khusus untuk mengekspresikan isi jiwa kedalam berbagai bentuk sarana ungkap yang beragam. Melalui gerak seniman mengungkapkan isi hatinya menjadi sebuah tarian atau *dance*. Melalui medium suara atau bunyi melahirkan seni musik, melalui medium gerak suara atau vocal, warna, garis dan bantuan medium yang lain menghasilkan opera. Karya seni opera sering dianggap sebagai perlambang atau suatu maksud tertentu sehingga sering diambil alisnya didalam kehidupan masyarakat. Seni dapat pandang sebagai sarana ungkap, sarana komunikasi, sarana hiburan, dan bentuk-bentuk yang lain. Seni memiliki fungsi di antaranya sebagai sarana upacara, hiburan, tontonan dan sebagai media pendidikan (Jazuli, 2011:37-38). Karya seni terutama seni pertunjukan dianggap berhasil apabila dapat menjadi sarana komunikasi. Seni memiliki fungsi sosial di antaranya sebagai berikut.

1. Sarana kesenangan.

Setiap hasil karya seni selalu berusaha untuk menimbulkan rasa senang bagi yang mengamatinya. Manusia menyisihkan waktu setelah bekerja untuk memenuhi kebutuhan psikologisnya. Salah satu sarana dan penyaluran energi yang berlebih ialah dengan melakukan kegiatan bermain dan menghasilkan karya seni yang dapat memberi kesenangan pribadi.

2. Sarana Hiburan Santai.

Kegiatan seni merupakan salah satu sarana yang dapat diikuti oleh banyak manusia tanpa menimbulkan rasa perlawanan, karena disajikan secara

indah sehingga dapat memberikan kenikmatan dan kepuasan jiwa. Sebagai hiburan karya seni dapat melepaskan ketegangan jiwa sehingga menjadi terapi kejiwaan.

3. Sarana Pernyataan Jati Diri.

Karya seni merupakan pernyataan jati diri, sebagai identitas diri, sehingga membedakan dengan kelompok masyarakat lain. Melalui ungkapan-ungkapan verbal dengan mudah menggunakan karya seni untuk mengungkapkan perasaan dan pemikiran yang mencerminkan kepribadiannya secara berani, sehingga memperoleh pengakuan masyarakat.

4. Sarana integratif.

Wujud karya seni sebagai pernyataan dan penjiwaan pemikiran seniman, dapat merangsang kepekaan empati masyarakat. Karya seni yang bermutu menimbulkan tanggapan emosional yang dapat menumbuhkan rasa kebersamaan yang menyangkut di antara pengagumnya.

5. Sarana terapi/penyembuhan.

Banyak karya seni yang diciptakan untuk keperluan khusus termasuk untuk ritual. Secara objektif karya seni dapat digunakan sebagai terapi penderita gangguan jiwa. Beberapa audio visual digunakan untuk terapi seperti misalnya dalam pesawat, bus eksotik. Seni ritual misalnya tayub dadi dukun, jathilan pengusir makhluk jahat.

6. Sarana Pendidikan.

Melalui karya seni dapat untuk mendidik kehalusan rasa dan berisi petunjuk tentang ajaran yang harus diikuti. Dalam batas tertentu, kesenian merupakan sarana yang efektif untuk mengukuhkan nilai-nilai keagamaan dan menyebarkan ajaran agama.

7. Sarana Pemulihan ketertiban.

Dalam berbagai peristiwa perpecahan, pertentangan, dan ketegangan sosial, kegiatan seni dapat digunakan sebagai sarana untuk memulihkan ketertiban dan persatuan masyarakat. Melalui pesan-pesan terselubung yang

disampaikan secara indah dan mengikat, halus dan terselubung dapat dipergunakan untuk mempengaruhi, masyarakat agar dapat mengendalikan perasaan permusuhan dan persaingan kearah perdamaian.

8. Sarana Simbolik yang mengandung kekuatan magis.

Hasil karya seni merupakan simbolisme untuk mencapai maksud tertentu. Dengan karya seni seseorang dapat mempengaruhi kekuatan gaib untuk memberikan bantuannya (Budhi Santoso, dalam Suharji, 2017:8-9).

Kebebasan berekspresi di dalam Media Sosial

Jenis dan media sosial sangat beragam seperti contohnya *Facebook, Twitter, Blog, Flickr, Tumblr, Instagram* dan *Youtube*. Sebagian besar masyarakat kurang memahami sehingga terjadi ketimpangan akibat belum mengenal internet serta alih teknologi. Sebagian besar televisi sudah menggunakan digital dan tinggal beberapa stasiun menggunakan analog. Pada siaran stasiun digital dapat dilakukan secara serentak, dengan perubahan yang cepat gambar lebih bersih dan menjangkau wilayah yang luas. Setiap warga masyarakat dapat mengekspresikan dirinya melalui media sosial yang dimiliki seperti contohnya *outentisitas* dirinya melalui *hand phone android* sehingga tidak diperlukan kehadiran dirinya dalam studio siaran. Bagi seniman dapat dengan mudah mengekspresikan karya seninya melalui *blog* atau *Instagram*. Bagi yang membutuhkan dapat dengan mudah mengakses. Terdapat kecenderungan sebagian individu yang menyalahgunakan internet untuk menyampaikan berita bohong atau hoak, menipu, tekfin dan sejenisnya. Melalui internet semua informasi dan kegiatan kesenian dapat dengan cepat diketahui.

Teknologi Informasi merupakan pendorong kebebasan berekspresi, merangsek dengan cepat menuju ke kepentingan dasar manusia, yaitu kemudahan akses informasi dan komunikasi. Model analog telah kehilangan kontak, karena jarak, kesibukan ataupun kondisi lainnya karena bencana alam bahkan konflik lokal. Teknologi informasi pun memberikan sesuatu yang baru yaitu *broadcasting* secara mudah, sebagai contoh adalah informasi yang kita punyai dapat diberikan sekaligus diakses

oleh siapapun yang menemukannya dan diteruskan kepada pihak yang membutuhkannya.

Simpulan

Pada masa perkembangan media sosial seni memiliki peranan penting. Seni memiliki fungsi yang beragam tergantung keperluannya. Seni itu demokratis memiliki kebebasan berkreasi, keterbatasan seni terletak pada medium bantu yang digunakan. Seni dapat digunakan sebagai sarana komunikasi yang demokratis. Kebebasan dalam seni dapat memasuki berbagai perbedaan ide, menjadi satu kesatuan tujuan untuk mencapai hidup bersama. Demokrasi seni memberikan kebebasan para seniman untuk menyusun kreativitas sesuai dengan masyarakat pendukungnya. Demokrasi merupakan satu system didalam mengatur kehidupan bersama untuk mencapai cita-cita yaitu masyarakat yang adil makmur sejahtera dengan pendekatan keamanan dan kesejahteraan.

Seni demokrasi merupakan sesuatu yang menyenangkan oleh karena penuh dengan kerumitan, kehalusan, dan kesenangan. Dalam pesta demokrasi terdapat seni yang khusus dapat dinikmati semua pendukung. Dalam demokrasi terdapat kebebasan berkreasi yaitu menuangkan gagasan, idilogi yang dianut diharapkan mensejahterakan seluruh warga masyarakat. Kebebasan berkreasi dapat dituang dalam media sosial sehingga mudah diakses oleh masyarakat. Kelemahan kebebasan berkreasi adakalanya disalah gunakan oleh oknum tertentu seperti berita bohong atau hoak sehingga menimbulkan gejolak masyarakat. Sebagian masyarakat gagap teknologi seingga terlalu cepat mempercayai berita bohong. Bagi penguasa pemerintah diperlukan filter sehingga tercapai tujuan untuk mencapai kesejahteraan bersama. Melalui media social diharapkan seni, demokrasi dan kebebasan berekspresi dapat memberikan kesempatan berpartisipasi seluruh individu untuk mencapai percepatan memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan.

DAFTAR PUSATAKA

- Bagus L., *Kamus Filsafat*. Yogyakarta: UGM Press, 1996.
- Budhi Santoso, S. “Kesenian dan Kebudayaan”. *Wiled: Jurnal Seni*, Edisi I Juli, STSI. Surakarta, 1994.
- Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita, 1987.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Fakih Mansour. “*Seni Rupa Penyadaran Moelyono*” Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997.
- Hadi Sumandiyo, Y., *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: ISI Press, 2006.
- Hassan Shadilly, *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1984.
- Ilham Zoebazary, *Kamus Telivisi dan Film*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Jazuli, M., *Sosiologi Seni*. Surakarta: UNS Pres, 2011.
- _____, *Dalang, Negara, Masyarakat Sosiologi Pedalangan*. Semarang: LIMPAD, 2003.
- Maryono, *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press Solo
- Nugroho, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1991.
- Slamet. M.D, *Melihat Tari*. Karanganyar: Citra Sains, 2016.
- Slamet Suparno, *Pakeliran Wayang Purwa dari Ritus Sampai Pasar*. Surakarta: ISI Press Solo, 2009.
- Soemaryatmi, *Sosiologi Seni Pertunjukan Pedesaan*. Surakarta: ISI Press, 2015.
- Sony Kartika, Dharsono, *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sain, 2004.
- Suharji, *Sosiologi Seni Pengantar Secara Sistematis*. Surakarta: ISI Press, 2017.
- Susanto, Mikke, *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Tony Yuri Rahmanto, “Kebebasan Berekspresi Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia: Perlindungan, Permasalahan Dan Implementasinya Di Provinsi Jawa Barat”. *Jurnal Hak Asasi Manusia* Volume 7 No. 1, Juli 2016
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD)’45 dan Amandemennya 2004-2009. Solo: Penerbit “Giri Ilmu”, tth.

Web-Site

- (https://id.wikipedia.org/wiki/Teknologi,_Musik,_dan_Media_sosial)
- (<https://id.wikipedia.org/wiki/Demokrasi>).
- (<http://eprints.uad.ac.id/9437/1/Demokrasi%20dwi.pdf>).
- (<https://koalisiseni.or.id/kebebasan-berekspresi-seni-dan-anak-muda-oleh-aquino-hayunta/>)
- Koran Solo, 25 September 2019 Nomor 266/tahun X.

Narasumber

- Ade Hidayat Santoso, 33 tah, Tim IT ISI Surakarta
- Bintang Aditya Siswanto, 28 tahun, Tim IT ISI Surakarta
- Chandra Aan Setiawan, 33 tahun, Tim IT ISI Surakarta.